

---

## **Semiotika Roland Barthes: Makna Tradisi Barikan Oleh Masyarakat Dusun Sumberejo Desa Kalisongo Dau Kabupaten Malang**

**Naswa Septia Putri**

Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Malang

Email : ([Naswaseptia2@gmail.com](mailto:Naswaseptia2@gmail.com))

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi barikan didominasi oleh mitos. Tradisi barikan yang ada di Dusun Sumberjo Desa Kalisongo Dau Kab.Malang adalah salah satu kebudayaan turun temurun yang masih dijalankan hingga saat ini. Jenis penelitian yang digunakan adalah Kualitatif Deskriptif, objek yang diteliti adalah Tradisi Barikan, dengan Berlandaskan teori semiotika oleh Roland Barthes tanda “*sign*”, penanda “*signifier*”, dan petanda “*signified*” menjadi sebuah makna konotasi (mitos). Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber primer yaitu wawancara observasi, dan dokumentasi, Pengambilan Sampel menggunakan Teknik Snowbal sampling, hasil penelitian menunjukkan tradisi barikan yang rutin digelar setiap tahunnya tidak lepas dari pemaknaan konotasi oleh masyarakat Jawa, pemaknaan tersebut sangat mendominasi barikan sebagai warisan kebudayaan yang amat sakral, dengan teori semiotika tanda sebagai konotasi sifatnya polisemi, tergantung individu menafsirkannya.

**Kata kunci : Tradisi Barikan, Mitos, Semiotika, Masyarakat Jawa.**

**Abstract :**

*This research aims to find out how the Barikan tradition is dominated by myth. The barikan tradition in Sumberjo Hamlet, Kalisongo Dau Village, Malang Regency is a culture passed down from generation to generation that is still carried out today. The type of research used is Qualitative Descriptive, the object studied is the Barikan Tradition, based on the theory of semiotics by Roland Barthes, "signs", "signifiers" and "signified" signs become a connotative meaning (myth). The data source in this research uses primary sources, namely observation interviews and documentation. Sampling uses the Snowball sampling technique. The results of the research show that the barikan tradition which is routinely held every year cannot be separated from the connotational meaning of the Javanese community. This meaning really dominates the barikan as a cultural heritage that very sacred, with the semiotic theory of signs as connotations which are polysemic in nature, depending on the individual interpreting them.*

**Keywords : Barikan Tradition, Myth, Semiotics, Java society.**

---

## LATAR BELAKANG

Tradisi adalah kebiasaan terdahulu yang dilakukan oleh nenek moyang, kemudian di wariskan kepada generasi penerus dan eksistensinya hingga saat ini berkembang di Maskkyarakat. Tradisi tersebut di pandang sebagai sesuatu yang baik dan benar. Lestari (2019:2) menjelaskan kebiasaan yang berkembang di lingkungan masyarakat dikenal dengan istilah Tradisi. Hal tersebut mencakup kebiasaan dari ritual suatu adat, suatu agama, dan golongan sebagai kebiasaan yang di turunkan oleh orang terdahulu. Marupakan bentuk kebudayaan, Kebiasaan yang keberadaanya dibenarkan, dan diterima oleh Masyarakat disebut dengan budaya, perkembangan serta hadirnya budaya adalah bentuk dari peninggalan oleh nenek moyang yang dipegang teguh eksistensinya oleh masyarakat golongan penerus (Agustina, dkk, 2021).

Di Dusun Sumberjo Desa Kalisongo Dau Kab.Malang salah satunya, memiliki tradisi rutin telah dijalankan dari zaman nenek moyang terdahulu hingga sekarang, tradisi yang dikenal dengan istilah barikan. berbeda dengan barikan didaerah lain, barikan yang terdapat didaerah Dusun Sumberjo Desa Kalisongo Dau Kab. Malang Diartikan sebagai momen bersih dusun, yaitu bersih bersih makam nenek moyang atau yang dikenal leluhur dusun sumberjo setelah itu melakukan doa bersama dipunden dengan menyiapkan sesaji berupa bunga dan kemenyan, masyarakat yang datang juga

akan membawa makanan kemudian saling bertukar makanan antar sesama. Biasanya kegiatan tersebut dilakukan di tempat lapang dan terbuka. (Prasetyo et al., 2023) memaparkan penyelenggaraan tradisi Barikan berada dipertigaan jalan atau di ujung desa, sama halnya dengan tradisi yang berada di dusun Sumberjo, lokasi punden sebagai tempat pelaksanaan barikan berada tepat di pertigaan jalan. Menurut (Sarwi, 2020) Masyarakat mempercayai pada perempatan atau pertigaan jalan bersemayam penunggu, agar tidak mengganggu pengguna jalan maka tradisi barikan hadir sebagai momen pemberian makan penunggu. Di dusun Sumberjo dahulu tradisi ini di laksanakan pada malam jum'at legi di bulan syafar, tetapi di era saat ini tidak diketahui pasti hari dan bulan oleh narasumber, namun setiap tahunnya pasti selalu diadakan.

Dalam pelaksanaannya masyarakat menunggu arahan dari pejabat desa setempat, setelah mendapat arahan baru akan dimulai pagi hari gotong royong pembersihan makam yang sesepuh setempat, yang perannya sangat penting sebagai cikal bakal dari desa sumberjo, ia merupakan tokoh yang dituakan oleh warga, kemudian sore hari hingga malam dilakukan kegiatan berdoa dan berkumpul di punden.

Partisipasi pada tradisi barikan di ikuti oleh berbagai kalangan mulai dari anak-anak hingga dewasa, laki-laki dan perempuan, sifatnya luwes tanpa ada desakan atau keharusan untuk hadir dan

mengikuti sehingga semuanya membaaur. kegiatan ini juga memberikan manfaat positif yakni sebagai sarana merukunkan, mendamaikan dan mempererat hubungan Masyarakat (Munfarida, dkk, 2021). Sedangkan menurut (Prasetyo et al., 2023) selain mendapat keberkahan tradisi barikan adalah ungkapan rasa syukur Masyarakat kepada sang pencipta

Pada analisis Djamasri (1993), menjelaskan terdapat 2 sisi dalam melihat suatu ritual, yang pertama adalah tujuan, yakni makna suatu ritual dilakukan, kedua adalah cara, bagaimana cara ritual dilakukan. Jika melihat dari sisi tujuan, maka dapat dijabarkan tujuan dari tradisi barikan adalah wujud rasa Syukur kepada sang pencipta, sarana pendekatan diri, memohon perlindungan dan rahmat, serta memohon ampun kekhilafan ” (Siburian & Malau, 2018)

Mayarakat mempercayai bahwa dusun setempat dijaga oleh makhluk tak kasat mata, yaitu seorang perempuan. Tradisi barikan yang digelar satu tahun sekali tersebut, menjadi salah satu bentuk penghormatan kepada leluhur atau penjaga dan sebagai upaya pengharapan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Kepercayaan tersebut didukung dengan fenomena beberapa warga yang mendapat teguran lewat mimpi oleh leluhur dusun setempat, bila tidak menyelenggarakan tradisi Barikan. Sugesti yang dibangun oleh masyarakat tersebut melahirkan mitos yang menjadi budaya, dan perilaku sosial

masyarakat dusun hingga saat ini. Sejalan dengan penejelasan (Siburian & Malau, 2018) Masyarakat jawa mempunyai kekayaan akan ritual sebagai upaya memelihara keseimbangan sosial sampai pada terwujud harmonisasi manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan makhluk ciptaan tuhan yang lainnya, baik yang terlihat maupun tidak (Winarsih, & Sukarti, 2022).

Kacamata teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika oleh Roland Barthes. Semiotik menurut (Hoed 2014:15) adalah suatu ilmu yang menelaah tanda pada kehidupan manusia. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang sistem tanda/sign atau symbol yang digunakan untuk menyampaikan informasi, tanda dapat berupa Bahasa, Non verbal, konotatif, dan denotative. Teori semiotik oleh Roland Barthes berfokus pada konotasi dan mitos. Barthes dalam karyanya (1957) menerapkan pengembangan pada tanda “*de Saussure*” penanda dan petanda guna menjelaskan bagaimana makhluk sosial di masyarakat dominan dipengaruhi oleh konotasi. Konotasi yang berkembang akan mengendalikan mayarakat dan melahirkan mitos (Hoed 2014:17)”.

Makhluk sosial tidak pernah lepas dari interaksi, interaksi sesama makhluk hidup maupun manusia dengan alam, dalam kehidupan sosial masyarakat tentunya tidak pernah lepas dari fenomena sosial. Fenomena yang terjadi sering dikomunikasikan dan dikaitkan dengan sesuatu diluar nalar

jangkauan manusia, sugesti yang dibangun melahirkan mitos, dalam teori Roland Barthes ini diistilahkan dengan konotasi. Barthes (1972) merumuskan ciri khusus dari mitos yang **Pertama**, Tautologi adalah cara memaknai suatu yang mutlak tanpa ada perdebatan contohnya adalah “*dari sananya sudah seperti itu*” “*tidak perlu diperdebatkan*”, “*ini ghaib*” yang demikian adalah karakteristik dari mitos. **Kedua** Identifikasi adalah upaya penyempitan suatu fenomena sebagai identitas yang bersifat fundamental. Dimana makhluk ciptaan Tuhan yang tidak tampak “*Roh halus*”, makhluk yang semacam ini ada keberadaannya namun cukup diyakini. Identifikasi disini berbasis *meta-language*, bukan hanya *language*. **Ketiga** Privatisasi Sejarah, pemaknaan disini meliputi diyakini, disepakati, hingga diwariskan dari generasi ke generasi “*Ultimate value*” (Aziz 2020).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana makna denotasi dan konotasi yang berkembang dalam masyarakat Dusun Sumberjo Desa Kalisongo Dau Kab. Malang pada tradisi barikan, dan bagaimana tradisi barikan yang didominasi oleh mitos. Sebab hingga saat ini tradisi tersebut keberadaannya masih eksis dan rutin diadakan namun mulai ada pergeseran dengan seiring berkembangnya pola pikir masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan rujukan pada penelitian yang mengangkat tema serupa yaitu bagaimana

mitos mempengaruhi eksistensi tradisi dalam Masyarakat.

Adapun beberapa artikel yang telah mengkaji ataupun membahas tentang barikan sebagai berikut:

**Pertama**, penelitian yang dilakukan Syafitri, W. et al., (2022). Berjudul “*Makna Sesaji Pada Tradisi Baritan Desa Dermojayan Kabupaten Blitar*”. Hasil penelitian mendapati bahwa Baritan adalah tradisi spiritual yang mengalami pergeseran sebagai bentuk pengaruh pandangan masyarakat modern. Beragam perlengkapan pada tradisi ini memberi gambaran bahwasanya tradisi mengandung upaya memanjatkan doa baik secara simbolik maupun verbal, dengan pengharapan keselamatan bagi yang bepergian jauh

**Kedua**, Munfarida, F. et al., (2021). Dengan judul “*Nilai Karakter Bersahabat dalam Tradisi Barikan di Desa Wedusan untuk Siswa Sekolah Dasar*”. Hasil penelitiannya adalah di dalam Tradisi Barikan termuat nilai-nilai karakter yang dapat menjadi pedoman bagi siswa sekolah dasar, diantaranya adalah hubungan persahabatan dan kepedulian sosial.

**Ketiga**, (Prasetyo et al., 2023) yang berjudul “*Social Values and the Meaning of Barikan Tradition in Sumberejo, Donorojo, Jepara*” temuan dalam penelitian ini adalah tradisi barikan hadir sebagai usaha memohon perlindungan diri dari marabahaya pada sang kuasa, serta karunia keberkahan kesehatan, dan rezeki. Selain itu

diantaranya adalah sikap sopan santun, religiu, Kerjasama, kebersamaan dan kekeluargaan.

**Keempat**, Winarsih, W. et al., (2022). Yang berjudul “*Nilai Toleransi Pada Tradisi Malam Satu Suro di Dukuh Gupit Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo*”. hasil penelitian menunjukkan tradisi malam satu suro, mendapati hubungan di masyarakat sangat mengutamakan nilai toleransi, menyebabkan suasana saat penyelenggaraan tradisi berjalan dengan khusuk dan penuh kehangatan karena masyarakat kompak bergotong royong tanpa membeda-bedakan RAS sekalipun. Oleh sebab itu tergambar bahwa nilai toleransi masyarakat cukup tinggi.

**Kelima**, Agustina, A. et al., (2021). Makna Tradisi Barikan Bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak. Penelitian memperoleh temuan bahwa tradisi barikan diselenggarakan pada jumat wage bulan Rajab. Tradisi diawali dengan ritual di situs makam mbah Mirah dan Mbah Ronggo Warsito kemudian juga merupakan bentuk ucapan rasa syukur kepada Allah SWT. sembari memelihara kerukunan masyarakat di desa Sedo. Terkandung pula Nilai karakter pada tradisi barikan bagi anak sekolah dasar yaitu nilai karakter religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, peduli, dan percaya diri.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan rujukan,

Kebaharuan penelitian ini adalah penelitian dilakukan di Dusun Sumberjo Desa Kalisongo Dau Kab. Malang. Penelitian ini memusatkan pada tanda dan penanda yang berkembang menjadi konotasi atau mitos dengan menggunakan kacamata analisis semiotic Roland Barthes. Kemudian penelitian ini menggambarkan bagaimana makna symbol (tanda) yang berkembang dalam masyarakat sangat mempengaruhi suatu eksistensi tradisi. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang focus membahas, penelitian **Pertama**, makna simbolik dari sesaji pada tradisi barikan, **Kedua** nilai karakter yang terkandung, **Ketiga** dampak positif yang diperoleh, **Keempat** nilai toleransi, **Kelima Karakter** Religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, peduli, dan percaya diri.

## **METODE PENELITIAN**

Kualitatif Deskriptif adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, Dimana suatu penelitian bermaksud untuk dapat mendeksripsikan dan menganalisa fenomena sosial yang terjadi. Penelitian ini mengkaji fenomena berkembangnya mitos budaya barikan menguatkan consensus dalam membangun relasi social pada masyarakat desa sumberejo kab malang. pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotika oleh Roland Barthes. Objek penelitian ini adalah Tradisi Barikan. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber primer. Sumber primer berupa wawancara, dan obsevasi. dalam

mengumpulkan data, peneliti mewawancarai R(30th) sebagai salah satu tokoh pemuda Sumberejo kemudian, peneliti diarahkan untuk mewawancarai B(60 th) sebagai tokoh masyarakat dan mewawancarai RI (74th) sebagai sesepuh dusun Sumberejo. Pengambilan Sampel menggunakan Teknik Snowbal sampling. Dilakukan juga studi Pustaka berupa buku, jurnal dan artikel terdahulu yang relevan terhadap topik yang diteliti dalam mendukung informasi. Validatitas data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap setiap informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah tradisi barikan yang ada di dusun Sumberejo

Tradisi barikan adalah salah satu tradisi yang berkembang pada kehidupan masyarakat Jawa, salah satunya berada di Dusun Sumberjo, Desa Kalisongo Kec, Dau Kab. Malang. Terdapat dua jenis pelaksanaan yaitu: **Pertama**, pelaksanaan bertujuan untuk bersih dusun, dahulu pelaksanaan tradisi dilakukan pada malam jum'at legi di bulan syafar, tetapi di era saat ini tidak diketahui pasti karena menunggu arahan dari pemerintah, Ada dua kali pelaksanaan di dua tempat berbeda yaitu di makam leluhur dan di punden Kalisongo, bentuk pelaksanaannya di wilayah makam adalah pagi hari pembersihan makam yang dilaksanakan 7 hari sebelumnya, kemudian hari H masyarakat meliputi 2 RW dan 14

RT, berkumpul berdoa bersama dan saling bertukar makanan, sedangkan untuk yang di punden dilakukan ba'da maghrib dengan berdoa bersama, dan makan bersama di lingkungan punden.



*Sumber Pribadi (2024)*

**Kedua**, pelaksanaan pada malam 17 agustus, bentuk pelaksanaannya diadakan pada ruas jalan utama pada dusun sumberjo, sama halnya dengan barikan pada bersih dusun, selepas sholat maghrib warga berkumpul untuk melakukan doa Bersama “syukuran”, ajang silaturahmi dan mambawa makanan untuk dimakan bersama, biasanya setiap RT mengadakan masing masing, namun RT yang berdekatan terkadang mengadakan secara gabungan. Barikan pada malam 17 agustus adalah wujud rasa Syukur dan penghormatan kepada jasa para pahlawan kemerdekaan Indonesia. Menelisik sejarah barikan yang ada di Dusun Sumberjo Desa Kalisongo Dau Kab.Malang hal ini di perkuat oleh keterangan dari informan “B”

*“Pada zaman Belanda tantara Indonesia berencana mengebom pasukan Belanda yang berada di stadion Gajayana, oleh seseorang Dusun melarang tantara Indonesia dalam pengebomاندengan alasan kalau pengeboman berhasil, pastinya pasukan Belanda akan merujuk dan membumi hanguskan Dusun Sumberejo, namun larangan tersebut tidak di gubris oleh para tantara, mereka tetap teguh melakukan pengeboman. kemudian larangan yang dilanggar tersebut ternyata menjadi boomerang bagi mereka sendiri. Meriam yang akan diluncurkan pada saat itu meledak ditempat dan menewaskan tantara Indonesia yang berada di sekitar meriam. Untuk lokasi kejadian meledaknya Meriam sekarang dibuat sebagai tempat situs Punden”.*

Kemudian terdapat kisah lain yaitu, ada *“tank pasukan Belanda yang berupaya masuk kedalam wilayah Dusun Sumberjo tetapi tank tersebut gagal menanjak dan hanya berjalan ditempat, sehingga dalam upayanya, Belanda gagal menjajah Dusun Sumberjo”*. pola pikir masyarakat terdahulu meyakini bahwa alat tempur secanggih itu dapat gagal dalam menanjak karena dihalang halangi oleh penunggu atau penjanga yang menjaga Dusun. atas peristiwa tersebut tradisi barikan rutin yang diadakan dipunden, tujuan utamanya adalah bentuk penyampaian rasa syukur kepada sang pencipta, dan penghormatan kepada penunggu, leluhur, dan ucapan terimakasih kepada para pahlawan yang berjasa telah

berjuang melawan pasukan Belanda. Lokasi punden tersebut adalah saksi bisu perjuangan tantara Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan, hingga saat ini punden di oprasionalkan sebagai situs sejarah dan lokasi pelaksanaan tradisi barikan.

Sedangkan Informan (R 75<sup>th</sup>) menjelaskan *“makam leluhur yang dituakan adalah makam orang yang merupakan cikal bakal dari adanya Dusun Sumberejo, ia adalah orang pertama yang memabat hutan (pohon) hingga terciptanya Dusun dan menjadi pemukiman hingga saat ini, oleh jasanya tersebut setiap tahun tradisi barikan selalu diadakan dalam hal ini adalah wujud penghormatan kepada roh para leluhur yang telah berjasa atas cikal bakal Dusun ini.”*

### **Tradisi Barikan Didominasi Oleh Mitos**

Masyarakat mempercayai bahwa Dusun di jaga oleh sosok tak kasat mata yang parasnya seperti Ratu Kidul, sosok tersebut di kaitkan dengan berbagai fenomena yang terjadi. relevan dengan pemikiran Roland Barthes dimana relasi yang di bangun oleh masyarakat berkembang menjadi mitos, setelah melewati proses, *“...penanda “signifier”, dan petanda “signified”, hingga menjadi tanda sign dari denotasi menjadi konotasi”* (Aziz 2020) yang berdasarkan *“meta language”* pemberian makna dari sebuah peristiwa yang terjadi.

mitos seperti halnya *pada zaman dahulu adanya “begebluk” wabah penyakit*

yang melanda dusun sumberejo, terjadi kematian secara beruntun pada warga (manusia) dan hewan ternak selama satu bulan penuh. Diyakini bahwa fenomena tersebut disebabkan oleh masyarakat dusun yang tidak menyelenggarakan tradisi barikan tutur (R 69<sup>th</sup>). Wabah yang melanda tersebut jika dilihat dengan makna denotasi dapat terjadi oleh factor musim penyakit "virus", contohnya wabah covid yang baru saja menerpa seluruh negara pada 2019-hingga 2022 silam, menurut (Kementrian Kesehatan, 2020) wabah bermula dari peneumonia yakni radang paru-paru imbas dari pasar hewan Huanan di Wuhan yang memasarkan beragam jenis hewan baik yang normal di konsumsi maupun tidak, penularan berawal dari salah satu yang mengkonsumsi kelelawar. Lalu (View of Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan, n.d.) menjelaskan Covid-19 adalah penyakit golongan menular dan mematikan yang menjangkit pernapasan akibat dari corona virus 2 (SARS-CoV-2) penyebarannya yang sangat cepat dan global ini berbuntut pada terjadinya pandemic yang berdampak di berbagai belahan negara hingga ke Indonesia. Penyakit ini sangat pesat penularannya terutama ketika kontak langsung dengan orang yang terjangkit, diketahui manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari interaksi, sehingga tidak bisa hidup sendiri. Jadi penularan penyakit sangat mudah terjadi, hal ini mendorong peningkatan jumlah kematian, terjadi pula kematian berturut

turut di waktu yang sama. Tetapi ketika sudah diterapkan konotasi oleh masyarakat maka makna yang berkembang pada kematian berturut-turut pada zaman dahulu disebabkan oleh *begebluk* "sign", Masyarakat "*sighnifier*" mengikhtisarkan hal tersebut bukan karena wabah biasa melainkan karena amarah penjaga "penunggu" dusun "*signified*".

informan R 75<sup>th</sup> menyampaikan *Peristiwa lain juga terjadi pada salah satu warga dusun yang memiliki kelebihan "indigo" ia mendapat kiriman mimpi dari "penjaga" untuk segera menyelenggarakan barikan, selang 10 hari pelaksanaan tradisi barikan, jembatan penghubung yang ada didusun tersebut roboh, ambruknya jembatan terjadi pada malam terakhir tarawih sekitar pukul 23.00 wib, setelah siang harinya sangat ramai aktivitas pekerja dibawah jembatan, dan lalu lalang warga. ada sekitar 11 pekerja. Atas kejadian itu consensus yang dibangun oleh masyarakat semakin kuat perihal pentingnya barikan bagi keamanan kedamaian kehidupan bermasyarakat. Jika dilihat dengan makna denotasi tentu robohnya jembatan dapat terjadi dikarenakan konstruksi jembatan yang telah usang, namun dengan makna konotasi warga menyangkutpautkan mimpi sebagai peringatan "sign", masyarakat "*sighnifier*" bekesimpulan bahwa robohnya jembatan dimalam hari, setelah tidak adanya aktivitas oleh masyarakat adalah karena masyarakat masih dilindungi oleh penjaga "penunggu jembatan" karena telah*

menyelenggarakan tradisi barikan “*signified*”.

Penjabaran tersebut menjelaskan bahwa pengalaman masyarakat turut berperan penting dalam pemaknaan dari denotasi menuju konotasi, berkembangnya konotasi dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh consensus dan didukung dengan berbagai macam kejadian seperti halnya marabahaya yang datang “wabah” *meta-language*. Sehingga masyarakat semakin percaya dan mengaitkan hal tersebut dengan kesakralan barikan, oleh sebab itu masyarakat dusun sumberejo sangat menjaga tradisi barikan selain bentuk peninggalan kebudayaan dari nenek moyang. terkandung juga nilai kebersamaan dan persatuan. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi Barikan terdapat di dusun sumberejo didominasi oleh konotasi “mitos” yang kental dan telah disepakati oleh warga setempat sehingga mempengaruhi eksistensinya di era saat ini.

## KESIMPULAN

Tradisi barikan adalah kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun. Dusun Sumberjo, Desa Kalisongo, Dau Kab.Malang. Kebudayaan yang berkembang tidak lepas dari pemaknaan “*symbol*” oleh masyarakatnya, pemaknaan Barikan oleh masyarakat setempat terbagi menjadi dua yaitu denotasi dan konotasi. Untuk makna denotasinya merupakan bentuk kegiatan yang berlandaskan warisan

budaya dalam memanjatkan rasa syukur kepada sang pencipta dan leluhur setempat. Sedangkan makna konotasinya adalah mengaitkan tradisi sebagai “*tolak bala*” atau menghindari keburukan dan menghormati penunggu dusun setempat. Oleh berkembangnya “*konotatif*” mitos tentang datangnya petaka apa bila tidak menyelenggarakan barikan, sangat mempengaruhi eksistensi tradisi barikan, sebagaimana barikan akan selalu menjadi agenda tahunan yang rutin diselenggarakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Makna Tradisi Barikan Bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1213-1222.
- Aziz, F. (2020). Mitologi dan Konstruksi Budaya Masyarakat Bubakan Mijen Semarang dalam Tinjauan Roland Barthes. *FIKRAH*, 8(1), 115-136.
- Benny H. Hoed. 2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya, Edisi ketiga*. Depok: Komunitas Bambu.
- Munfarida, F., Setiawan, D., & Ahsin, M. N. (2021). Nilai Karakter Bersahabat dalam Tradisi Barikan di Desa Wedusan untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(1).

- Prasetyo, M. J., Wahayuningtiyas, A., & Fiani, D. M. (2023). Social Values and the Meaning of Barikan Tradition in Sumberejo, Donorojo, Jepara. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i1.901>
- Sarwi, S. (2020). MAKNA SIMBOLIK TRADISI BARIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PATTIDANA DALAM BUDDHISME. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v1i2.254>
- Syafitri, W., Hidajat, R., & Pristiati, T. (2022). Makna Sesaji Pada Tradisi Baritan Desa Dermojoyan Kabupaten Blitar. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(6), 857-864.
- Winarsih, W., Asih, S., & Sukarti, S. (2022). Nilai Toleransi Pada Tradisi Malam Satu Suro di Dukuh Gupit Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 7(2), 117-122.
- View of Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan.* (n.d.). Retrieved April 6, 2024, from <http://103.135.220.51/index.php/JK/article/view/265/229>

